



Pengaruh Eksistensi Bahasa Gaul Pada Remaja Jakarta Selatan Terhadap Bahasa Nasional

Anindita Nareswari Lituhayu¹, Irwan Siagian²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI

Abstract

Received: 15 November 2023

Revised: 13 Desember 2023

Accepted: 15 Januari 2024

The purpose of this study is to examine youth slang in South Jakarta on the influence of the national language. This study uses a qualitative method with descriptive techniques, namely describing of analyzing through observational data sources from South Jakarta adolescents which contain subjective values regarding the phenomenon of existence to be studied. Observation is used with data collection techniques which are interviewing and making observations were used, followed by recording of the situation. The data of this research is a dialogue between teenagers in South Jakarta using fragments of words, phrases, clauses and sentences. This analysis produces data from one source. The outcome of this research are that there is a diversity of slang vocabulary, the use of slang affects the existence of the national language among adolescents in South Jakarta, and the creation of slang is obtained through absorption from English, acronyms, diglossia, or from Betawi.

Keywords: *Existence, Slang, South Jakarta, National Language*

(*) Corresponding Author: irwan.siagian60@gmail.com

How to Cite: Lituhayu, A. N., & Siagian, I. (2024). Pengaruh Eksistensi Bahasa Gaul Pada Remaja Jakarta Selatan Terhadap Bahasa Nasional. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10520958>.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara individu untuk menyampaikan informasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi dengan bahasa dinilai berdasarkan kebenaran informasi yang disampaikan serta ketepatan dalam penyampaian tersebut. Sebagai makhluk sosial, kita sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi yang memungkinkan kita untuk mengutarakan opini, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Penggunaan bahasa gaul menjadi semakin umum di kalangan remaja terutama di daerah perkotaan, seperti Jakarta Selatan. Bahasa gaul sering kali berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri yang mengikuti tren terkini dan menjadi identitas dari kelompok sebaya. Remaja menggunakan bahasa gaul untuk membangun relasi sosial, mengekspresikan kepribadian mereka, dan mendapatkan rasa penerimaan dari lingkungan sekitar. Bahasa gaul pada situasi non formal memberikan kebebasan dan keakraban dalam berkomunikasi. Remaja dapat mengabaikan norma-norma tata bahasa yang benar, yang mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman dan komunikasi efektif dengan orang lain di luar lingkungan mereka. Keberadaan bahasa gaul juga dapat mengaburkan batas antara penggunaan bahasa formal dan non formal. Ketika remaja terbiasa menggunakan bahasa gaul secara berlebihan, mereka mungkin menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan situasi formal seperti dalam konteks akademik atau profesional.

Penting bagi remaja untuk menggunakan bahasa gaul dengan bijaksana dan dalam konteks yang tepat. Mereka perlu menyadari pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baku dan benar, yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan komunikasi di berbagai situasi dan memberikan kesempatan yang lebih luas dalam pendidikan, karier, dan hubungan sosial. Pemerintah dan institusi pendidikan juga memiliki peran penting dalam mempromosikan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Bahasa gaul dalam perkembangan bahasa dapat memberikan warna dan dinamika dalam komunikasi, tetapi kesadaran akan konteks penggunaan, pemeliharaan kualitas bahasa, dan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia yang baku tetap penting untuk memastikan pemahaman dan keterhubungan yang kuat dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Yenni dan Rosmilan (2021) yang berjudul "Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat". Pada penelitian ini membahas pemakaian bahasa Indonesia yang mulai tergeser dan tergantikan oleh pemakaian bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul secara konstan menyebabkan kesalahan pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Eksistensi bahasa gaul merupakan serapan dari bahasa Indonesia yang menciptakan istilah non formal bersifat bebas serta tidak terikat aturan dalam penggunaannya, kedudukan bahasa Indonesia seiring perkembangan zaman semakin tergantikan oleh bahasa gaul.

“Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi agar dapat digunakan dengan baik dan benar” (Suminar, 2016:116). Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi bahasa gaul mendominasi keunggulan dalam berbagai aspek terutama di kalangan remaja Jakarta Selatan. Terciptanya bahasa gaul disebabkan oleh suatu faktor individu maupun kelompok yang ingin mengekspresikan diri pada masyarakat.

Kajian lain yang relevan terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Irfan, dkk (2020) yang berjudul “Penggunaan bahasa gaul pada peserta didik SD”. Memahami karakteristik perkembangan pada remaja memerlukan pemahaman tentang perkembangan bahasa. Bukan berarti bahasa gaul selalu mengandung makna yang negatif, bahasa gaul mempermudah remaja Jakarta Selatan dalam membangun sebuah relasi dengan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai macam cara bersosialisasi tiap individunya, akan tetapi yang menjadi problematika dalam hal ini adalah penggunaan bahasa gaul yang berlebihan sebagai bahasa komunikasi keseharian yang menyebabkan lunturnya minat dalam menggunakan bahasa utama dalam bersosialisasi. Oleh sebab itu, bahasa gaul menjadi bahasa yang lebih dominan digunakan dikalangan remaja seiring perkembangan zaman.

“Bahasa gaul akan terus hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan IPTEK” (Yana, 2018:2). Kurangnya minat dalam menggunakan bahasa Indonesia menjadikan sebuah halangan bagi individu yang memberikan dampak terbawa arus ke dalam penggunaan bahasa sesuka hati. Penggunaan bahasa gaul juga diperparah oleh para remaja Jakarta Selatan. Masyarakat menganggap jika tidak mengerti kosakata bahasa gaul maka dianggap tidak kekinian. Keberadaan bahasa gaul mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penting bagi kita untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kepada generasi muda untuk menghindari

dominasi penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Diperlukan juga tindakan yang dapat meningkatkan keberadaan bahasa Indonesia agar tetap menjadi bahasa yang dominan digunakan dalam berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa wawancara serta teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis perubahan fonem dan penambahan kosakata melalui sumber data observasi yang berisi nilai-nilai subjektif mengenai fenomena-fenomena eksistensi yang hendak diteliti. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini karena dalam kajian ini fenomena bahasa dikaji dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja, dalam suasana alamiah atau wajar. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai faktor eksistensi bahasa gaul remaja di Jakarta Selatan yang memengaruhi bahasa nasional. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan. Data penelitian ini adalah dialog antar remaja Jakarta Selatan menggunakan penggalan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu juga menggunakan data berupa observasi partisipan dan fenomena kejadian yang ada. Akibat mengamati perilaku masyarakat, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi merupakan keberadaan, ada atau tidaknya pengaruh atas keberadaan bahasa gaul. Eksistensi bahasa gaul dinilai sangat penting karena merupakan pembuktian di dalam suatu lingkungan, khususnya lingkungan remaja di Jakarta Selatan. Remaja menggunakan bahasa gaul pada situasi non formal dan santai. Eksistensi bahasa gaul memiliki sangkut paut dengan bahasa Indonesia, bahasa gaul merupakan serapan dari bahasa Indonesia, tercipta melalui pemikiran seseorang yang berpendapat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa formal dan terikat oleh aturan dalam pelafalannya. Istilah-istilah non formal ada dengan tujuan mempermudah penggunaannya dalam pelafalan pada saat berkomunikasi secara non formal dan tidak terikat aturan.

Berdasarkan metode kualitatif deskriptif, subjek penelitian dengan narasumber P berusia 18 tahun mendapatkan hasil sebagai berikut.

1. Contoh kosakata dan kalimat bahasa gaul

Bahasa Indonesia	Bahasa Gaul	Penulisan Fonetis
Ayo	Kuy/Gas	[k u y] / [g ə s]
Santai	Santuy	[s ə n t u y]
Bisa	Sabi	[s ə b i]
Aku	Gue/Gua	[g u e] / [g u ə]
Kamu	Lu/Lo	[l u] / [l o]
Bapak	Bokap	[b ə k ə p]
Ibu	Nyokap	[n ə k ə p]
Kakak/Adik	Bro/Sis	[br ə u] / [s i s]
Jujur	Honestly	[' ə : n i s t l i]
Menginap	Staycation	[, s t e i ' k e i j n]
Liburan	Healing	[' h i : l i ŋ]
Gebetan	Crush	[k r ə ʃ]

Pertemanan	Circle	['s ɜ : r k l]
Malas Gerak	Mager	[m a g ə r]
Cari Perhatian	Caper	[c a p ə r]
Lebih suka	Prefer	[p r i ' f ɜ : r]
Nongkrong	Nongs	[n o ŋ s]

Contoh kalimat dari tabel di atas adalah sebagai berikut.

- “Besok kamu ikut aku nongkrong, yuk!” → : “Besok *lu* ikut *gue nongs, kuy!*”
- “Orang tua mau ngajak kita liburan, nih. Kamu bisa datang nggak, Kak?” → “*Bokap nyokap* mau ngajak kita *staycation*, nih. *Lu* bisa dateng gak, *Bro?*”
- “Jujur aku merasa pertemanan sebelah suka cari perhatian ke gebetanku, sih.” → “*Honestly gue* ngerasa *circle* sebelah suka *caper* ke *crush* gue, sih.”

2. Asal mula kosakata bahasa gaul

Berdasarkan contoh kosakata pada tabel di atas, istilah-istilah non formal tersebut merupakan bahasa serapan yang berasal dari bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. “Dimulai pada akhir abad ke-20, penggunaan bahasa Inggris dalam arus globalisasi menjadi isu yang signifikan. Pada saat yang sama, argumen bahwa bahasa asing harus dikuasai dan disebar, terutama pada masyarakat perkotaan di mana gambaran kehidupan modern dan arus global sedang memperkuat.” (Badan Bahasa, Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia, Universitas Atmajaya, 2015). Imperialisme bahasa gaul muncul dikarenakan bahwa bahasa nasional sedikit tertinggal dalam penggunaan dan kegunaannya di lingkup internasional. Diglosia terjadi di lingkup remaja Jakarta Selatan. Bahasa Inggris, bahasa Betawi, serta bahasa nasional dipergunakan dalam membentuk sebuah istilah-istilah non formal yang disebut bahasa gaul. Dalam bahasa gaul terdapat sebuah akronim yang terbentuk seperti beberapa istilah singkatan melalui gabungan huruf ataupun suku kata, contohnya *kuy, santuy, sabi, nongs*.

Kata *bokap, nyokap, lu, dan gue* berasal dari bahasa Betawi yang muncul sebelum Jakarta Selatan menyerang. Beberapa kosakata berasal dari serapan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris karena kedudukannya yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia, contohnya adalah *Bro/Sis, honestly, staycation, healing, crush, circle, dan prefer*. Gabungan suku kata atau akronim termasuk asal mula bahasa gaul, yaitu seperti *mager* dan *caper*. Diglosial atau variasi bahasa di dalam masyarakat, termasuk penggunaan dalam suasana santai, remaja Jakarta Selatan dapat menggunakan kata *bokap, nyokap, lu, gue, mager, caper* sebagai bahasa gaul.

3. Dampak keberadaan bahasa gaul

Dampak Penggunaan bahasa gaul memiliki beberapa dampak positif. Bahasa gaul membuat remaja lebih mudah bergaul dan berkomunikasi dengan santai. Bahasa yang lebih tidak resmi dan santai memungkinkan mereka untuk lebih bebas berekspresi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun ikatan yang lebih kuat di antara mereka. Bahasa gaul juga memberikan kebebasan dari aturan yang kaku. Remaja merasa dapat menggunakan bahasa dengan cara yang mereka anggap paling alami dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Mereka tidak terikat oleh aturan tata bahasa yang kaku, sehingga dapat lebih leluasa dalam mengungkapkan diri.

Seiring perkembangan zaman, bahasa gaul terus mengalami inovasi. Hal tersebut dapat terjadi melalui pemikiran individu yang kreatif atau melalui

pengaruh serapan dari berbagai sumber, seperti media sosial. Bahasa gaul menjadi semakin dinamis dan beragam, mengikuti perkembangan tren dan gaya hidup yang sedang berlangsung.

Keberadaan bahasa gaul juga memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah risiko terjadinya kesalahpahaman dalam segi pengucapan. Bahasa gaul sering kali menggunakan kata-kata atau frasa yang tidak umum atau memiliki makna berbeda dari penggunaan konvensional, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami atau menginterpretasikan apa yang sebenarnya dimaksud oleh pembicara. Bahasa gaul dalam pelafalannya pun sering kali mengabaikan norma pengucapan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Penggunaan aksentuasi atau gaya bicara yang khas dalam bahasa gaul dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dan jelas dalam bahasa Indonesia yang lebih formal.

4. Faktor munculnya bahasa gaul

Keberadaan bahasa gaul sangat dipengaruhi oleh pemikiran individu yang melihat bahasa Indonesia sebagai sesuatu yang terlalu formal dan kaku. Mereka merasa bahwa bahasa tersebut tidak mencerminkan kebebasan dan ekspresi diri yang mereka inginkan. Sebagai hasilnya, mereka menciptakan istilah-istilah baru yang lebih santai, tidak resmi, dan mengikuti tren terkini. Istilah-istilah dalam bahasa gaul sering kali berasal dari berbagai media sosial yang mendominasi kehidupan sehari-hari kita saat ini. Media sosial telah menjadi sarana utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam era perkembangan zaman yang begitu cepat. Kata-kata dan frasa-frasa baru terus muncul, mengikuti perubahan tren dan gaya hidup yang sedang berlangsung.

Bahasa gaul juga mencerminkan keinginan individu untuk membedakan diri mereka dari generasi sebelumnya. Mereka ingin mengekspresikan kepribadian mereka yang unik dan bergaya melalui penggunaan istilah-istilah yang tidak umum dan terkadang sulit dimengerti oleh orang dewasa atau mereka yang tidak akrab dengan bahasa gaul. Dengan menggunakan bahasa gaul, mereka merasa bahwa mereka menjadi bagian dari kelompok yang lebih eksklusif dan mendapatkan rasa identitas dan penerimaan dari teman sebaya mereka.

Perlu diingat bahwa bahasa gaul juga dapat memiliki konsekuensi negatif. Penggunaan istilah-istilah yang tidak baku dan pengabaian terhadap aturan tata bahasa yang benar dapat memengaruhi kemampuan komunikasi secara keseluruhan. Jika tidak digunakan dengan bijak, bahasa gaul dapat mengaburkan batas antara penggunaan informal dan formal, menyebabkan kesulitan dalam situasi-situasi di luar lingkungan remaja atau dalam konteks yang lebih serius seperti akademik atau profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penggunaan bahasa gaul memengaruhi eksistensi bahasa nasional pada kalangan remaja di Jakarta Selatan. Mereka lebih sering menggunakan bahasa gaul saat berkomunikasi antar remaja. Penciptaan bahasa gaul didapat melalui serapan dari bahasa Inggris, akronim, diglosia, ataupun dari bahasa Betawi. Penulisan fonetis dan keberagaman kosakata yang digunakan dalam berkomunikasi antar remaja Jakarta Selatan merupakan bukti akan keberadaan bahasa gaul. Hal tersebut memengaruhi eksistensi bahasa

nasional menjadi bahasa yang tergantikan kedudukannya di kalangan remaja Jakarta Selatan.

Bahasa gaul sering digunakan sebagai bentuk ekspresi diri, identitas kelompok sebaya, dan alat untuk membangun hubungan sosial. Penting bagi remaja untuk menggunakan bahasa gaul dengan bijaksana dan dalam konteks yang tepat. Mereka perlu menyadari pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baku dan benar. Remaja perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baku untuk menjaga eksistensi bahasa nasional dan mencegah dominasi bahasa gaul. Pendidikan dan pengenalan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi fokus untuk memastikan pemahaman dan keterhubungan yang kuat dalam masyarakat yang multikultural, yaitu Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2011). Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. *Deiksis*, 3(04), 354-364.
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 43-48.
- Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Hafizrul Ladifa, Sabrina Fahma Nakhya Syach, & Serena Wina Coren Khana. (2022). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65 - 71.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Safika, N. D. (2020). *Pengaruh Pemakaian Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Remaja*.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2).
- Suprpti, D., Apriliya S. Nugraha A. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8 (3), 769-779, 2021.